PERANAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR – MENGAJAR

oleh: Susiati Alwy

Dalam suasana konseling, hubungan antara siswa dan konselor adalah suatu hubungan yang unik. Hubungan konseling bukanlah hubungan wawancara biasa antara seseorang dengan kawannya, atau seseorang pedagang dengan calon pembelinya. Dalam pembicaraan konseling, pusat pembicaraan ditujukan kepada salah satu peserta saja, yaitu siswa yang sedang mengalami masalah itu sedangkan pada pqmbicaraan biasa pusat pembicaraan adalah kedua pembicaraannya. hubungan konseling diwamai oleh semacam kontak kejiwaan, penuh simpati dari konselor terhadap masalah siswa yang dihadapinya, penuh keakraban dan saling mempercayai.

Kata Kunci : Konselor , Kegiatan Belajar

PENGANTAR

Tujauan pendidikan merupakan dasar untuk berpijak dalam melaksanakan pendidikan secara menyetuluruh. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi : Tujuan Pendidikan Nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berimbang, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[1]

Perkembangan pendidikan yang sangat cepat menandakan bahwa kedatangan abad ke-21 ini bersamaan dengan segala pengaruh dan dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi merupakan ciri utama abad ke 21 dengan tantangan yang bersifat universal artinya dirasakan oleh seluruh umat manusia di seluruh dunia. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Keadaan ini akan banyak berpengaruh kepada berbaga-i aspek kehidupan umat manusia di seluruh dunia dan memberikan tantangan yang harus dihadapi dengan sebaik-baiknya.

Tantangan yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan iptek menuntut peningkatan kualitas manusia dalam berbagai aspek. Beberapa diantara kualitas manusia yang diharapkan terwujud untuk menghadapi tantangan itu adalah antara lain : (1) Kesediaan

untuk melakukan perubahan dan mempertahankan nilai-nilai fundamental, (2) Bertindak secara fungsional, (3) Mampu mengelola

[1] Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, (4) Mampu mengadakan komunikasi secara efektif, (5) Berorientasi kuualitas dan nilai tambah, (6) Berfikir positif.[2]

Dalam era Globalisasi, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai : (1) pribadi yang mandiri, (2) pelajar yang efektif; dan (3) pekerja yang produktif. Pribadi mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya dan pada gilirannya dapat mewujudkan dirinya secara optimal. Pelajar yang efektif adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan belajar dengan mendapatkan hasil sebaik-baiknya dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Pelajar yang efektif akan mampu untuk melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Pekerja yang produktif adalah mereka yang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan hasif yang seoptimal mungkin. Pekerja yang produktif akan mampu mengembangkan dirinya dan mengembangkan situasi pekerjaannya. Jadi bukan hanya hasil kerja yang dicapai akan tetapi terjadi pengembangan dirinya dan lingkungan pekerjaannya. Pengembangan itu selanjutnya akan mendukung tercapainya karir sebagai perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidup.

KUALITAS BELAJAR SISWA

Dalam mengahadapi tantangan-tantangan seperti disebutkan diatas, guru dan tanaga kependidikan lainnya memegang peranan yang penting dalam, menghasilkan manusia-manusia yang siap mengahadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru seyogianya mampu untuk mempersiapkan peserta didik yang akan hidup di masa yang akan datang dengan tantangan perkembangan iptek yang makin besar. Untuk itu kualitas cara siswa belajar di sekolah atau di luar sekolah seyogianya ditingkatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan manusia-manusia menguasai iptek dan mampu menghadapi tantangan-tantangannya.

Untuk mewujudkan kuatitas manusia seperti tersebut di atas, maka sekurangkurangnya ada tiga kualitas belajar yang harus dikembangkan dalam diri para siswa, yaitu (1) belajar untuk menjadi diri (learning to be), (2) belajar untuk belajar (learning to learn), (3) belajar untuk bekerja (learning to work).[3]

1. **Belajar untuk menjadi (learning to be)**

Belajar untuk menjadi, adalah kegiatan belajar yang dilakukan

---

[2] Miyarso and Yusfhadi, Buku Serapan Bahan Penataran p-4, UUD 45, GBHN (Yogyakarta: Paradigma, 1988).

[3] Muhibbin Syah, Psikologi belajar (Jakarta: PT: Raja Grafindo, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa sehingga pada gilirannya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri, yaitu pribadi yang mampu mengenal dirinya, mengarahkan dirinya, merencanakan dan membuat keputusan bagi masa depannya, untuk kemudian mewujudkan dirinya secara oktimal. Kegiatan belajar yang dilakukan tidak hanya mendapatkan hasil belajar yang berupa informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi hendaknya sedemikian rupa dapat mengembangkan dirinya kearah terbentuknya kepribadian yang utuh dan mandiri.

2. **Belajar untuk belajar (learning to learning)**

Sebagaimana kita maklumi belajar itu berlangsung sepanjang hayat, karena tidak mungkin orang belajar sekali untuk seumur hidup. Perkembangan dan tuntutan di fingkungan menantang orang untuk secara terus menerus melakukan perubahan dirinya dengan belajar. Betajar harus difakukan terus menerus setiap saat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam era perkembangan iptek yang makin pesat kegiatan belajar harus terus menerus dilakukan secara aktif agar dapat mengimbangi tantangan yang ada.

Belajar unfuk belajar, mempunyai makna bahwa apa yang dicapai dari satu peristiwa belajar hendaknya mendorong siswa untukbefajarlebih lanjut baik secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal artinya upaya perluasan kegiatan belajar ke arah yang lebih luas terutama dafam kaitannya dengan bidang lain atau berbagai aspek kehidupan. Secara vertikal artinya upaya kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang lebih tinggi. Siswa hendaknya mampu belajar untuk mendapatkan hasit yang akan dijadikan sebagai titik tolak bagi kegiatan belajar selanjutnya. Dengan demikian setiap kegiatan belajar sedemikian rupa meberikan dorongan untuk terus menerus belajar. Siswa hendaknya dirangsang untuk mengembangkan rasa ingin secara terus menerus memperluas dan meningkatkan hasil belajarnya.

3. **Belajar untuk bekerja (learning to work)**

Bekerja pada dasarnya merupakan tugas dari setiap orang dalam memperoleh kelangsungan dan kebahagiaan hidupnya. Untuk menjadi pekerja yang efektif dan produktif, dibutuhkan berbagai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan belajar pada dasarnya adalah merupakan proses memperoleh bekal untuk dapat melakukan pekerjaan secara produktif dan efektif. Oleh karena itu seyogianya apa yang dipelajari hendaknya menjadi modal dasar bagi keefektifan dan produktivitas bekerja. Hasil belajar tidak hanya berupa tambahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi menghasilkan penguasaan keterampilan untuk siap memasuki lapangan kerja. Untuk itu siswa hendaknya mampu melakukan kegiatan belajar dengan hasil yang fungsional untuk bekerja secara produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERANAN KONSELOR PENDIDIKAN

Meskipun sesungguhnya tanggung jawab kegiatan belajar-mengajar berada ditangan guru; namun guru tidakmungkin berdiri sendiri dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Guru harus bekerja sama dengan tenaga kependidikan lainnya sebagai mitra kerja pendidikan. Salah seorang mitra kerja guru adalah konselor pendidikan. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah, konselor merupakan salah satu unsurtenaga kependidikan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pribadi siswa. Berbeda dengan guru, konselor menggunakan pendekatan pribadi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Konselor memandang bahwa siswa adalah pribadi yang unik yang memerlukan pendekatan dan perlakuan yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing.

Meskipun sebenamya proses belajarmengajar itu menjadi tanggung jawab utama para guru, namun secara langsung ataupun tidak langsung, konselor akan ikutsertaterkait. Dalam hubungan dengan guru, konselor berperan sebagai mitra kerja guru upaya mewujuudkan kegiatan mengajar secara efektif serta menumbuhkan suasana interaksi belajar-mengajar secara efektif. Dalam hubungannya dengan siswa, konselor berperan sebagai pihak yang membantu siswa dalam mewujudkan perilaku belajar siswa secara efektif sehingga mencapai perkembangan optimal. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada tiga bidang kegiatan yang diharapkan dapat terwujud dari peran konselor yaitu : konsultasi, kordinasi, dan konseling. Kegiatan konsultasi dan kordinasi dilakukan dalam hubungannya dengan guru, sedangkan konseling dilakukan dalam hubungannya dengan siswa.[4]

KONSULTASI

Konsutasi merupakan salah satu kegiatan konselor dalam upaya memperoleh atau memberikan informasi kepada mitra kerjanya dalam upaya melaksanakan layanan konseling serta layanan bimbingan secara keseluruhan. Konsultasi ini dapat dilakukan atas inisiatif konselor sendiri atau pihak mitra kerjanya. Dalam hubungan dengan proses belajar-mengajar, kegiatan konsultasi dilakukan oleh konselordengan para guru dengan sasaran penroujudan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Melalui konsultasi ini konselor dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dari para guru, dan konselorpun dapat memberikan informasi kepada para guru. Bagi konselor, informasi ini dapat dijadikan bahan

---

[4] Norman C. Gysbers and Patricial Handerson, Developing and Managing Your School Guidence Program (United States Of America, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masukan dalam menetapkan langkah-langkah kegiatan layanan konseling dan bimbingan. Bagi guru informasi yang diperoleh dari konseor dapat digunakan untuk menetapkan langkah kegiatan belajar-mengajar.

Hal-hal yang dapat dilakukan konselor dalam konsultasi antara lain dalam hal :

a. Mengembangkan kesamaan persepsi terhadap peran masing-masing dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar-mengajar.
b. Mencari dan menemukan informasi tentang diri siswa beserta latar belakang nya, khususnya dalam kaitan dengan kegiatan belajar.
c. Mencari alternatif pemberian layanan konseling dan bimbingan bagi siswasiswa tertentu.
d. Memberikan informasi tertentu yang diperlukan oleh para guru dalam menemukan alternatif strategi mengajar yang lebih tepat bagi siswa atau sekelompok siswa tertentu.
e. Pengembangan program kerja masing-masing, serta keterkaitan antara satu dengan lainnya.

KORDINASI

Pada dasarnya konselor dan guru mempunyai tanggung jawab dan tujuan yang sama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Yang membedakan keduanya adalah dalam hal pendekatan, di mana guru menggunakan pendekatan instruksional, dan konselor menggunakan pendekatan personal atau pribadi, akan tetapi tujuannya sama yaitu tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan peran keduanya akan banyak tergantung pada kualitas kerja sama atau kordinasi antara konselor dengan guru.

Dalam kegiatan kordinasi ini, konselor melakukan kerjasama dengan guru dalam melakukan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian program kerja. Ada kegiatan yang menjadi kewenangan guru, misalnya mengajar, dan ada kegiatan yang menjadi kewenangan konselor misalnya melaksanakan konseling. Akan tetapi antara keduanya terdapat kaitan yang saling mempengaruhi dan melengkapi. Di samping itu terdapat pula kegiatan yang dapat dilakukan bersama.

Dengan demikian kordinasi dilakukan oleh konselor dalam pengembangan program konseling dan bimbingan secara keseluruhan dengan memperhatikan program-program yang dikembangkan oleh guru. Demikian pula program kerja guru seyogianya memperhatikan program kerja yang telah dikembangkan oleh konselor. Dalam hal tertentu, dapat dilakukan program bersama atau program terpadu, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar, atau proses belajar mengajar dalam bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan programpun konselor seyogianya senantiasa berkordinasi dengan guru sehingga terdapat keterpaduan antara keduanya.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan bersama antara konselor dengan guru secara terkordinasi antara lain:

a. Program membantu siswa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan belajar yang meliputi kegiatan : (1) identifrkasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, (2) menetapkan jenis kesulitan, beserta latar belakangnya, (3) menetapkan berbagai alternatif upaya memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar; (4) menilai ketetapan upaya pemberian bantuan, serta (5) upaya tindak lanjut.
b. Program layanan bimbingan secara keseluruhan yang meliputi : (1) pengumpulan data, (2) pemberian informasi, (3) penempatan, (4) konseling, (5) referal atau alih tangan, (6) penilaian dan tindak lanjut, (7) hubungan masyarakat.
c. Berbagai kegiatan-kegiatan bimbingan baik individual maupun kelompok seperti : (1) orientasi, (2) karyawisata, (3) kunjungan rumah, (4) diskusi kelompok, (5) bermain peran, (6) latihan ketrampilan tertentu, dsb.

KONSELING

Dalam berbagai hal konseling menjadi titik pusat dari keseluruhan kegiatan bimbingan, bahkan pernah disebutkan bahwa konseling adalah "jantung hatinya pelayanan bimbingan". Kegiatan konseling ini merupakan kewenangan utama dad konselor dalam memberikan bantuan kepada para siswa. Sebagai pihak yang berwenang dalam konseling, konselor diharapkan dapat :

1. mengenal dan memahami setiap siswa secara individual maupun kelompok,
2. memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar,
3. memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karateristik pribadinya,
4. membantu setiap siswa dengan menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya,
5. menilai kebefiasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Dalam suasana konseling, masalah siswa (secara perorangan intensif sekali, mendalam, dan menyeluruh). Pada umumnya suasana konseling dilenggarakan dalam bentuk dalam hubungan langsung "empat mata" antara siswa yang sedang mengalami masalah dengan konselor. Suasana konseling seperti ini dapat juga juga didapat juga dipakai dalam kelompok. Dalam hal ini kita mengenal istilah "konseling kelompok". Konseling kelompok ini merupakan proses untuk memanfaatkan suasana antar hubungan yang ada di dalam kelompok, yaitu dinamika kelompok, guna memungkinkan terbinanya keterampilan-keterampilan tertentu yang diinginkan dalam hal ini ialah keterampilan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suasana konseling, hubungan antara siswa dan konselor adalah suatu hubungan yang unik. Hubungan konseling bukanlah hubungan wawancara biasa antara seseorang dengan kawannya, atau seseorang pedagang dengan calon pembelinya. Dalam pembicaraan konseling, pusat pembicaraan ditujukan kepada salah satu peserta saja, yaitu siswa yang sedang mengalami masalah itu sedangkan pada pqmbicaraan biasa pusat pembicaraan adalah kedua pembicaraannya. hubungan konseling diwamai oleh semacam kontak kejiwaan, penuh simpati dari konselor terhadap masalah siswa yang dihadapinya, penuh keakraban dan saling mempercayai.

Untuk dapat menjalankan fungsinya secara tepat konselor menggunakan berbagaiteknikwawancara konseling yang mencakup kegiatan antara lain:

1. bertanya, khususnya dengan pertanyaan terbuka ;
2. mendengarkan, secara aktif ;
3. memberikan dorongan minimal agar siswa yang sedang dibantu itu dapat terus membukakan dirinya ;
4. memberikan keterangan dan penjelasan.
5. merefleksikan ide ;
6. merefleksikan perasaan ;
7. mengenali masalah secara spesifik ;
8. merumuskan tujuan ;
9. melatih siswa untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan demi pemecahan masalah ;
10. membuat kontrak denga siswa yang dibantunya itu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya pemecahan masalahnya itu ;
11. memberikan penguatan (reinforcement).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa konselor mempunyai paeranan yang penting dalam ikut serta menciptakan suasana belajar-mengajar yang sebaik-baiknya. Konselor ikut serta dalam membantu guru sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id